

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok, manusia akan membutuhkan komunikasi untuk membangun sebuah hubungan. Dalam hal ini konteks komunikasi yang dibutuhkan adalah komunikasi interpersonal, yaitu sebuah bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih yang ditandai dengan adanya keintiman dalam komunikasi tersebut. Salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang dibangun oleh manusia adalah hubungan asmara. Dalam hubungan asmara komunikasi interpersonal dapat membantu pasangan untuk memahami maupun mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung kepada pasangan.

Jalinan hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan dalam Islam telah diatur dalam sebuah konsep pernikahan. Menurut Ulama *Mazhab Syafi'i* pernikahan merupakan akad yang mengandung kebolehan untuk melakukan hubungan suami istri atau hubungan badan yang diawali dengan akad atau *lafadz* nikah. Dalam ajaran Islam konsep pernikahan menjadi satu-satunya hubungan asmara yang sah dan diperbolehkan. Hal ini dikarenakan ajaran Islam melarang keras umatnya untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis diluar *mahram*-nya. Alasan dilarangnya hubungan di luar pernikahan dalam Islam adalah sebagai upaya untuk menghindarkan seseorang terjerumus dalam perbuatan zina, karena

pada umumnya perbuatan zina bermula dari situasi berduaan dengan lawan jenis yang bukan *muhrim*-nya. Selain itu hubungan pra-nikah juga dianggap memberikan banyak kerugian seperti waktu, uang, dan harapan hanya demi seseorang yang belum tentu akan menjadi jodohnya. Namun, realitanya hubungan pra-nikah telah menjadi sesuatu yang normal bagi interaksi manusia.

Hubungan pra-nikah berasal dari kata pra dan nikah, pra merupakan awalan atau *prefik* yang bermakna sebelum. Sedangkan nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi. Jadi hubungan pra-nikah diartikan hubungan sebelum adanya perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara resmi (ikatan pernikahan), dimulai saat anak memasuki usia remaja atau baligh (antara usia 12-dewasa), karena pada usia tersebut anak sudah mulai memasuki masa matang, baik secara fisik maupun secara psikis, dan itu akan semakin matang seiring dengan bertambahnya usia remaja (Aminuddin, 2008). Hubungan pra-nikah dilandasi oleh rasa kasih sayang antara kedua pihak dan komitmen untuk membangun sebuah hubungan intim. Sehingga hubungan ini diyakini sebagai langkah awal menuju jenjang hubungan yang lebih serius atau pernikahan.

Adapun jenis hubungan pra-nikah yang biasa ditempuh oleh manusia yaitu melalui proses pacaran atau *ta'aruf*. Pacaran merupakan lawan jenis yang memiliki ikatan emosi karena adanya perasaan-perasaan tertentu dari hati masing-masing pihak (Tridarmanto, 2017). Perasaan tersebut seperti kasih sayang, cinta, perhatian, rasa memiliki, ingin selalu berdekatan, hingga rasa rindu. Adapun

ta'aruf merupakan proses penjajakan hubungan pra-nikah yang sesuai dengan syariat Islam. Dimana kedua calon pasangan yang belum menikah tidak dibiarkan untuk berduaan tanpa didampingi mahramnya dan senantiasa menjaga pandangan agar menghindari zina. Oleh karena itu, dalam proses *ta'aruf* terdapat perantara yang memfasilitasi interaksi dan komunikasi di antara calon pasangan (Lestari & Hildawati, 2019).

Idealnya hubungan pra-nikah adalah hubungan sehat yang bersifat dua arah dan memiliki komunikasi yang terbuka satu sama lain. Hal ini ditandai dengan adanya sikap saling memahami karakter pasangan, memiliki kepercayaan, rasa saling menghargai, memahami kecemasan, saling mendukung, dan saling terbuka satu sama lain. Sehingga tercipta sebuah kebahagiaan dalam hubungan pra-nikah yang didambakan oleh setiap pasangan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menjalin hubungan pra-nikah, manusia tidak dapat terhindar dari adanya konflik atau pertikaian. Menurut Johnson konflik adalah situasi di mana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu tindakan pihak lain (Supratiknya, 1995). Sebuah konflik dapat terjadi karena perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, serta lingkungan pergaulan yang membentuk pola pikir serta karakter yang berbeda juga antara kita dengan pasangan. Dengan demikian, selama masih ada perbedaan tersebut, maka konflik tidak dapat dihindari dan akan selalu terjadi.

Menurut Wirawan (2010), konflik dalam hubungan interpersonal dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu konflik konstruktif dan konflik destruktif. Konflik

konstruktif merupakan konflik yang prosesnya mengarah pada pencarian solusi mengenai substansi konflik. Dimana konflik yang terjadi justru memberikan manfaat yang positif bagi diri sendiri maupun pasangan. Konflik konstruktif juga dinilai dapat membangun hubungan menjadi lebih baik lagi. Dengan kata lain, konflik dalam hubungan pra-nikah sesungguhnya memiliki potensi untuk mempererat dan memperkaya hubungan tersebut. Sedangkan konflik destruktif merupakan kebalikan dari konflik konstruktif, dimana konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal justru bersifat merusak keharmonisan hubungan, menimbulkan sesuatu yang buruk, dan menghancurkan hubungan itu sendiri. Fokus utama dalam konflik destruktif bukan pada pokok permasalahan dan penyelesaian konflik, melainkan pada siapakah yang bersalah dalam konflik ini sehingga tujuan konflik didefinisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain. Dengan demikian, jika sebuah konflik destruktif dalam hubungan pra-nikah terjadi maka hal ini akan berujung pada hubungan tidak sehat yang dapat menimbulkan dampak negatif dan kerugian pada pasangan. Hubungan yang tidak sehat tersebut dikenal dengan istilah *toxic relationship*.

Menurut psikolog dr. Lillian Glass *Toxic relationship* yang berarti ‘hubungan beracun’ merupakan hubungan diantara orang-orang dimana mereka bersikap tidak saling mendukung, ada konflik dimana yang satu berusaha menghancurkan yang lain, adanya persaingan, rasa tidak hormat, dan kurangnya kekompakan (Mayorita, 2021). Dalam konflik destruktif, *toxic relationship* ditandai dengan adanya kompetisi dalam konflik dimana pihak yang satu berusaha mengalahkan

pihak yang lain, tidak adanya kesepakatan atau negosiasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, hingga adanya kekerasan dalam konflik seperti kekerasan verbal, fisik maupun seksual. Sehingga konflik yang terjadi tidak terselesaikan dengan baik dan justru akan memicu konflik-konflik baru di kemudian hari, yang dapat menimbulkan dampak negatif dan kerugian pada pasangan. Singkatnya konflik yang terjadi dalam *toxic relationship* bersifat destruktif, yaitu tidak membuat hubungan pra-nikah menjadi lebih baik namun semakin menjerumuskan hubungan tersebut dalam kondisi buruk dan beracun.

Gaya pasangan pra-nikah dalam menghadapi konflik menjadi salah satu faktor pemicu konflik destruktif yang berkembang menjadi *toxic relationship*. Menurut Wirawan (2010), pihak yang terlibat dalam konflik destruktif biasanya menggunakan gaya konflik kompetisi, ancaman, konfrontasi, kekuatan, agresi atau kekerasan, manipulasi, dan sedikit sekali menggunakan negosiasi untuk menciptakan *win-win solution*. Seperti yang dialami oleh seorang selebriti yaitu Kesha Ratuliu, dimana ia memutuskan untuk menjalin hubungan pra-nikah dengan seseorang selama beberapa tahun. Pada awal perkenalannya kekasih Kesha memberikan kesan positif sehingga membuatnya terbuai dan percaya bahwa pilihannya adalah seseorang yang tepat.

Namun, ketika hubungan pra-nikah baru berjalan tiga bulan Kesha dan kekasihnya kerap kali mengalami konflik yang tidak berkesudahan. Bahkan hanya karena hal sepele saja kekasihnya tidak segan untuk melakukan kekerasan verbal dan lisan. Hal tersebut membuat Kesha semakin ketakutan dan depresi berat.

Penyebab *toxic relationship* pada hubungan Kesha yakni karena permasalahan atau konflik cenderung diselesaikan dengan sikap diam atau bahkan dengan bentuk kekerasan bukan dikomunikasikan atau didiskusikan bersama (Sari, 2020).

Kekerasan dalam hubungan atau *abusive relationship* dalam hubungan pranikah juga merupakan salah satu tanda dari *toxic relationship*. Secara definisi, kekerasan dalam hubungan romantis merupakan pola perilaku kasar yang menggunakan taktik, pemaksaan, serta tindakan kekerasan yang disengaja untuk mendapatkan kekuatan dan kontrol terhadap pasangan (Mayorita, 2021). Perilaku *abusive* ini dapat berbentuk kata-kata (*verbal abuse*), seperti memaki-maki pasangan dengan kata-kata kasar atau kotor hingga berupa tindakan fisik (*physical abuse*), seperti menampar, menjambak, bahkan menonjok pasangan.

Berdasarkan data dari Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2021, terdapat 6.480 kasus kekerasan yang terjadi di ranah personal atau privat, sekitar 1.309 kasus diantaranya ialah kekerasan dalam hubungan berpacaran. Kasus Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) menjadi kasus terbanyak kedua dengan persentase 20% setelah kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang mencapai persentase 50%. Bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik sebesar 31% atau 2.025 kasus, disusul kekerasan seksual sebesar 30% atau 1.938 kasus. Selanjutnya kekerasan psikis yang mencapai 1792 kasus atau 28% dan terakhir kekerasan ekonomi yang mencapai 680 kasus atau 10%. Pola ini sama seperti pola tahun sebelumnya (Perempuan, 2021).

Adapun akibat atau dampak *toxic relationship* terhadap kelangsungan hubungan itu sendiri diantaranya, sebagian pasangan akan mencoba untuk mengakhiri atau memutuskan hubungan, ada yang lebih memilih untuk bertahan dengan sebuah alasan, ada yang justru melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius atau pernikahan, ada yang mengalami trauma untuk menjalin hubungan kembali dengan orang lain, dan bahkan ada juga yang sulit untuk membangun relasi baru dikarenakan dampak fisik dan psikologis yang muncul. Menurut para peneliti di University of Utah Amerika Serikat dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, alasan seseorang memutuskan untuk bertahan dalam *toxic relationship* adalah karena mereka merasa pasangannya sangat bergantung pada mereka, sehingga membuat mereka merasa tidak mampu untuk meninggalkan pasangan. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa ketika seseorang semakin bergantung pada pasangannya, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk berpisah (Kumparan, 2019). Pada akhirnya, mereka akan tetap bertahan dalam *toxic relationship* demi memuaskan kebutuhan pasangannya.

Sementara itu, psikolog percintaan Madeleine Mason Roantree berpendapat bahwa rasa takut ditinggal sendirian adalah alasan paling umum seseorang memilih untuk bertahan dalam *toxic relationship*. Adapun beberapa alasan lain yang biasanya digunakan untuk mempertahankan *toxic relationship*, diantaranya menghargai komitmen dan kepercayaan pasangan, terjebak dalam sifat pemaaf dan keyakinan takdir, tidak berani melawan meski selalu diperlakukan buruk oleh

pasangan, kekhawatiran perpisahan akan menjadi hal terburuk untuk pasangan, malas berkonflik dan takut dikomentari pihak pasangan (Dewi, 2020).

Adapun RR (nama samaran) yang mengalami *toxic relationship* selama lima tahun dan tetap memutuskan untuk bertahan hingga saat ini dengan alasan rasa sayang dan nyaman dalam menjalin hubungan, walaupun sudah berulang kali disakiti dan mendapat tindakan kekerasan. Tidak hanya itu kekasih RR juga membatasi ruang gerak dan pertemanan RR, ia mengatur segala hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan RR. Kondisi tersebut tentu berdampak besar bagi kehidupan RR, dimana saat ini RR menjadi pribadi yang malas berbicara, tertutup dan memendam masalah sendiri. Selain itu, RR juga mengasingkan diri dari teman-temannya karena hal tersebut hanya akan menimbulkan keributan dengan pasangan. Berdasarkan penuturan RR, ia berencana untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius (pernikahan) dalam waktu dekat. (hasil wawancara dengan RR pada 30 Februari 2021).

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tunjungsari (2017) dengan judul “Proses Terbentuknya *Intimate Relationship* dan Upaya Mengelola Konflik dalam Hubungan Pacaran. Hasil penelitian dari dua pasang informan menemukan bahwa, pada pasangan pertama tahapan yang dilalui untuk membangun *intimate relationship* adalah tahap pengenalan hingga tahap pengikatan. Pasangan pertama tidak membuat komitmen saat awal menjalin hubungan. Konflik yang muncul dalam hubungan disebabkan oleh perbedaan pendapat antar individu, sikap temperamental, dan ego yang tinggi dari salah satu

individu dalam hubungan. Upaya yang dilakukan untuk mengelola konflik yang muncul adalah dengan mendiskusikan, dan menoleransi perbedaan yang menyebabkan konflik. Sedangkan pasangan kedua membangun *intimate relationship* melalui tahap perkenalan hingga tahap kebersamaan, dimana pasangan kedua membuat komitmen dalam menjalin hubungan. Konflik yang muncul dalam hubungan pasangan kedua disebabkan karena ada perbedaan sikap atau respon, dan pelanggaran komitmen yang dilakukan oleh individu dalam hubungan. Upaya yang dilakukan oleh pasangan kedua untuk mengelola konflik adalah dengan mengabaikan konflik, berdiskusi, dan mengalah kepada pasangannya. Hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan hubungan dan loyal terhadap pasangannya.

Kemudian, Anjani (2018) telah melakukan penelitian dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan saling menunjukkan rasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman dalam relasi mereka, tetapi ada perasaan tidak pantas dicintai sehingga menyebabkan ketergantungan ekseksif pada kedekatan dan intimasi yang bisa memunculkan perasaan tidak nyaman. Individu merasa takut ditinggalkan oleh pasangan mereka dan biasanya terlalu memonitor relasinya dengan pasangan serta dalam kategori ini emosi yang ekstrim dan level kepercayaan rendah. Konflik pun sering terjadi dengan didasari oleh kecemburuan dan kurangnya kualitas komunikasi. Upaya pengelolaan konflik yang telah dilakukan tidak efektif

sehingga masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik dan terjadi berulang. Karena mendapat tekanan tersendiri korban kekerasan psikis dapat berbalik menjadi pelaku kekerasan sebagai akibat dari reaksi.

Contoh terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Gunadi (2019) dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik Hubungan Berpacaran Antara Pasangan Mahasiswa Beda Budaya (Studi Kasus Pada Pasangan Mahasiswa Jawa dan Papua di Yogyakarta)”. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terbentuk dalam hubungan pasangan mahasiswa berbeda budaya ini memiliki pola sirkular atau pola bulat yang dilakukan secara tatap muka untuk mempermudah pemberian *feedback* satu sama lain. Pada saat berkomunikasi secara tatap muka, pasangan-pasangan tersebut akan mendiskusikan mengenai permasalahan apa yang sedang mereka alami dan kemudian mendiskusikan bagaimana dan apa keinginan dari masing-masing pihak.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu di atas, penelitian ini memiliki keunikan lain yaitu berfokus pada pasangan pra-nikah yang memutuskan untuk bertahan dalam kondisi hubungan yang *toxic*. Dimana fokus penelitian tersebut tidak dibahas secara spesifik pada penelitian sebelumnya. Sehingga, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan mengingat bahwa *toxic relationship* dimaknai sebagai hubungan beracun yang tidak layak untuk dipertahankan. Namun pada realitanya ada beberapa pasangan yang tetap memutuskan untuk bertahan dalam kondisi tersebut. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui lebih

jauh lagi terkait pola komunikasi dalam interaksi konflik seperti apa yang digunakan oleh pasangan pra-nikah dalam menghadapi *toxic relationship*. Dengan demikian untuk merealisasikan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Dalam Interaksi Konflik Interpersonal Pada Pasangan Pra-Nikah yang Mengalami *Toxic Relationship*”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship* dalam mempertahankan hubungan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan secara mendalam tentang bentuk konflik yang muncul pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship*.
2. Mendeskripsikan secara mendalam tentang sumber konflik yang muncul pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship*.
3. Mendeskripsikan secara mendalam tentang pola komunikasi dalam interaksi konflik pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa ilmu pengetahuan, pemahaman, dan wawasan mengenai pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship* dalam mempertahankan hubungan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pasangan pra-nikah

Menjadi pedoman bagi pasangan pra-nikah tentang bagaimana pola komunikasi yang baik dalam interaksi konflik yang mengakibatkan *toxic relationship*.

b. Manfaat bagi masyarakat luas

Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat luas khususnya pasangan pra-nikah baik pihak perempuan maupun laki-laki agar dapat mengenali pola komunikasi yang mengakibatkan *toxic relationship*.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang berlangsung antara minimal dua orang atau lebih yang dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal, dan ditandai dengan adanya umpan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang terdiri dari dua orang, memiliki hubungan yang baik, terdapat hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing individu untuk berpikir positif tentang hubungan mereka (Suciati, 2015). Komunikasi Interpersonal juga bisa dikatakan sebagai komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal (Mulyana, 2014). Proses komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar mengirim dan menerima pesan saja, tetapi terjadi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya keintiman dalam hubungan interpersonal, dimana keintiman merujuk pada hubungan antarpribadi yang sangat dekat seperti hubungan orang tua dengan anak, kakak dengan adik, suami istri, dua saudara, dua sahabat, guru dengan murid, hingga sepasang kekasih. Suciati (2015) mendefinisikan keintiman sebagai kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan hubungan yang akrab, yang biasanya dilihat dalam bentuk keterbukaan, penghargaan terhadap

individual, kedekatan, tanggung jawab, komunikasi, hubungan timbal balik, komitmen, dan seksualitas.

2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal merupakan pertentangan atau perselisihan yang terjadi dalam hubungan interpersonal (antar individu) seperti orang tua dengan anak, kakak dengan adik, guru dengan murid, atasan dengan bawahan, dan sepasang kekasih. Budyatna (2015) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai atau *icompatible goals*, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka. Konflik interpersonal merujuk pada ketidaksetujuan diantara orang-orang yang berhubungan, baik dalam konteks sahabat, hubungan cinta, maupun anggota keluarga (Suciati, 2015).

3. Sumber Konflik Interpersonal

Wirawan (2010) menyebutkan beberapa sumber yang dapat menyebabkan sebuah konflik interpersonal, diantaranya:

1) Keterbatasan sumber

Sumber yang dimaksud adalah sumber yang dapat dilihat, dan tidak sekedar abstrak. Misalnya keterbatasan dalam keuangan.

2) Tujuan yang berbeda

Setiap manusia tentu memiliki tujuan yang berbeda. Dalam hubungan interpersonal tujuan yang berbeda terkadang mendorong munculnya konflik.

3) Komunikasi yang Tidak Baik

Komunikasi tidak baik disini meliputi perilaku komunikasi baik *verbal* maupun *non-verbal* yang seringkali menyinggung orang lain meskipun tidak disengaja. Cara penyampaian dan penerimaan pesan dalam hubungan interpersonal menjadi hal yang harus diperhatikan.

4) Kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda atau mungkin sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Jika kebutuhan terhambat atau diabaikan maka akan menimbulkan konflik.

5) Perasaan dan Emosi

Perasaan akan menyertai manusia dalam interaksinya. Seseorang akan menjadi tidak rasional ketika dirinya telah dipengaruhi oleh perasaan dan emosi dalam berinteraksi.

4. Bentuk Konflik Interpersonal

Wirawan (2010) mengelompokkan konflik menjadi dua jenis, diantaranya :

a. Konflik Konstruktif

Konflik konstruktif merupakan konflik yang prosesnya mengarah kepada pencarian solusi mengenai substansi konflik. Konflik jenis ini

membangun sesuatu yang baru atau mempererat hubungan pihak-pihak yang terlibat konflik dan justru akan memberikan manfaat dalam hubungan tersebut. Interaksi pihak-pihak yang terlibat konflik merupakan interaksi membangun dan semakin mendekatkan hubungan serta membantu pihak yang terlibat konflik untuk mencapai objektivitas mereka. Disamping itu, konflik jenis ini memungkinkan interaksi konflik yang keras kembali menjadi normal dan sehat. Menurut Ubaedy (2018), terdapat beberapa karakteristik konflik konstruktif, diantaranya :

- 1) Konflik berfokus pada substansi konflik atau hal yang menjadi permasalahan utama dalam konflik, kepentingan, kebutuhan atau pencapaian bersama.
- 2) Menggunakan cara-cara atau pendekatan yang terbuka, jujur, langsung dan bebas.
- 3) Masing-masing pihak yang terlibat konflik tetap menjaga hubungan kemanusiaan atau masih mempunyai perspektif positif terhadap pihak lawan.
- 4) Menggunakan komunikasi dan negosiasi intensif untuk menjelaskan posisi masing-masing.
- 5) Pihak yang terlibat konflik berupaya untuk mengendalikan emosi, kemarahan, kekhawatiran, dan stress.
- 6) Konflik yang terjadi dapat mendorong kedua pihak untuk memacu diri dalam mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan dan

mengasah kreativitas dalam menemukan cara yang lebih baik atau hasil yang lebih bagus.

- 7) Penyelesaian konflik dengan solusi jangka panjang agar dan memikirkan keberlangsungan dalam hubungan.
- 8) Konflik mengerucut ke arah kompromi atau kolaborasi.
- 9) Berupaya untuk mencari *win-win solution* yang memuaskan kedua belah pihak yang terlibat.

b. Konflik Destruktif

Dalam konflik destruktif, pihak-pihak yang terlibat konflik tidak fleksibel atau kaku karena tujuan konflik didefinisikan secara sempit yaitu untuk mengalahkan satu sama lain. Interaksi konflik berlarut-larut, siklus konflik tidak terkontrol karena menghindari isu konflik yang sesungguhnya. Konflik jenis ini merusak hubungan dan menurunkan kesehatan hubungan. Menurut Ubaedy (2018) terdapat beberapa karakteristik konflik destruktif, diantaranya :

- 1) Menghindari pokok permasalahan konflik dan justru berfokus pada pihak yang terlibat konflik (saling menyalahkan dan mencari pembenaran pribadi).
- 2) Terjadi penyerangan terhadap kepribadian, gaya, atau diri seseorang, bukan pada tingkah laku atau tindakan yang spesifik.

- 3) Adanya pemaksaan secara fisik atau emosional dan perilaku merendahkan, mengancam, konfrontasi, dan melakukan kekerasan terhadap lawan konflik.
- 4) Memprioritaskan kepentingan dan kebenaran sendiri (egosime) bukan pada kepentingan bersama atau kemanfaatan (misi).
- 5) Konflik yang terjadi berupaya untuk menghancurkan hubungan antarmanusia yang ditandai dengan adanya perpecahan atau permusuhan.
- 6) Penyelesaian konflik dengan solusi jangka pendek atau sesaat untuk menyelesaikan *problem* yang berjangka panjang atau abadi. Sehingga dapat diperkirakan akan terus memunculkan konflik yang tidak terselesaikan.
- 7) Menggunakan gaya manajemen konflik kompetensi dan menginginkan penyelesaian konflik secara *win & lose solution*.

Dalam konteks konflik interpersonal, *toxic relationship* ditandai dengan adanya konflik yang bersifat destruktif atau merusak hubungan. Seperti adanya kompetisi dalam konflik dimana pihak yang satu berusaha mengalahkan pihak yang lain, tidak adanya kesepakatan atau negosiasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, hingga adanya kekerasan dalam konflik seperti kekerasan verbal, fisik maupun seksual (Mayorita, 2021). Sehingga konflik yang terjadi tidak terselesaikan dengan baik dan justru akan memicu konflik-konflik baru di kemudian hari, yang dapat menimbulkan dampak

negatif dan kerugian pada pasangan. Singkatnya konflik yang terjadi dalam *toxic relationship* bersifat desktruktif, yaitu tidak membuat hubungan pranikah menjadi lebih baik namun semakin menjerumuskan hubungan tersebut dalam kondisi buruk dan beracun.

5. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Ubaedy, 2018). Sedangkan menurut Agoes (2005), pola komunikasi merupakan suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Dari pengertian diatas maka pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia.

Menurut Joseph A. DeVito (2011), terdapat empat dasar pola komunikasi interpersonal, diantaranya :

1. Pola Keseimbangan (*Equality Pattern*)

Gambar 1. Pola Keseimbangan



Sumber : (Joseph A. DeVito, 2011)

Dalam pola keseimbangan, komunikasi yang terjalin antara pasangan sangat terbuka, jujur, langsung dan bebas. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapat atau perasaannya tanpa merasa terintimidasi. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, setiap pihak memainkan peran yang sama. Selain itu, dominasi dalam komunikasi juga tidak ditemukan dalam pola keseimbangan ini. Karena segala hal dilakukan dengan seimbang atau setara.

2. Pola Pemisah Seimbang (*Balance Split Pattern*)

Gambar 2. Pola Pemisah Seimbang



Sumber : (Joseph A. DeVito, 2011)

Dalam pola keseimbangan terbalik, keseimbangan hubungan tetap terjaga namun setiap pihak memegang kontrol, kekuasaan, dan otoritas

dalam bidangnya masing-masing. Masing-masing pihak sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya dianggap bukan sebagai ancaman. Karena keduanya memiliki keahlian dan wewenang masing-masing untuk menyelesaikan konflik.

3. Pola Pemisah Tidak Seimbang (*Unbalanced Split Pattern*)

Gambar 3. Pola Pemisah Tidak Seimbang



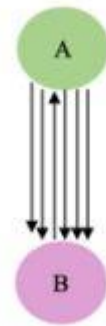
Sumber : (Joseph A. DeVito, 2011)

Dalam pola pemisah tidak seimbang, salah satu pihak pasangan ada yang mendominasi dan sering memegang kontrol dalam hubungan. Dalam beberapa kasus, pihak yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain pihak tersebut secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berprestasi lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri (pihak yang didominasi). Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus

dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang didominasi bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

4. Pola Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Gambar 4. Pola Monopoli



Sumber : (Joseph A. DeVito, 2011)

Dalam pola monopoli ini, satu pihak dipandang sebagai penguasa dalam hubungan. Pihak ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi dan lebih memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik pihak lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baik-baik.

Konflik yang terjadi dalam hubungan interpersonal akan berdampak negatif jika konflik tidak dikelola atau diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan manajemen konflik pada hubungan interpersonal agar konflik yang terjadi dapat terselesaikan dengan baik tanpa memunculkan konflik atau masalah lain dan justru memberikan dampak positif serta mempererat hubungan. Wirawan (2010) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan. Selanjutnya Wirawan (2010), juga memberikan penjelasan bahwa manajemen konflik adalah kecenderungan pilihan sikap dalam menghadapi, mengenali, mengidentifikasi, dan menempatkan kondisi-kondisi yang dilakukan sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat ia hidup. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik adalah sebuah upaya individu yang terlibat dalam hubungan dalam menata, mengatur, dan menyelesaikan sebuah pertentangan dalam wujud sikap atau perilaku.

a. Tahapan dalam Menyelesaikan Konflik

Menurut (Joseph A. DeVito, 2011), terdapat beberapa tahapan dalam menyelesaikan konflik, diantaranya :

- 1) Mendefinisikan konflik

Pada tahap ini pihak yang terlibat konflik harus mendefinisikan apa yang menjadi penyebab isu konflik, mendefinisikan masalah dalam istilah yang lebih khusus, fokus terhadap permasalahan, mengembangkan empati, dan melakukan diskusi dengan pihak lawan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

2) Menguji alternatif solusi

Pada tahap ini pihak yang terlibat konflik harus menyepakati solusi apa yang akan digunakan dengan mempertimbangkan *win-win solution*;

3) Percobaan solusi

Solusi yang ditawarkan harus diuji coba terlebih dahulu, dengan melalui uji mental dan uji praktis. Uji mental meliputi apa yang dirasakan oleh kedua pihak ketika solusi ini diterapkan. Jika uji mental lulus dengan *win-win solution* maka dapat diteruskan dengan uji praktek yaitu hambatan atau kendala yang terjadi ketika solusi telah diterapkan.

4) Evaluasi solusi

Hal ini dilakukan dengan melihat apakah solusi yang diterapkan dapat menyelesaikan konflik dan bagaimana keuntungan dan kerugian yang diterima kedua pihak.

5) Menerima dan menolak solusi

Solusi yang diterima oleh kedua pihak harus dipertanggung jawabkan segala konsekuensinya, namun jika belum terdapat solusi yang diterima atau ditolak maka kedua pihak harus mencari solusi kembali dengan memulai dari tahap awal yaitu mendefinisikan konflik.

b. Gaya Manajemen Konflik

Wirawan (2010) berpendapat mengenai beberapa gaya manajemen konflik yang sering digunakan untuk menyelesaikan permasalahan interpersonal, diantaranya:

1) Kompetisi (*competing*)

Merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimiliki untuk memenangkan konflik, dan mengalahkan lawan.

2) Kolaborasi (*collaborating*)

Merupakan gaya mencari solusi integratif dimana kedua pihak saling mencari solusi bersama yang dapat diterima semua pihak, dan mencapai tujuan bersama.

3) Penghindaran (*avoiding*)

Seseorang yang menerapkan gaya ini akan melempar masalah pada orang lain dan mengesampingkan masalah atau bahkan menarik diri dan bersembunyi untuk menghindari konflik.

4) Akomodasi (*accommodating*)

Merupakan gaya yang sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan kepentingan pribadi.

5) *Kompromi (compromising)*

Merupakan gaya yang lebih berorientasi pada jalan tengah karena setiap orang memiliki sesuatu untuk ditawarkan dan diterima.

c. Strategi dalam Manajemen Konflik

Suciati, (2015) mengemukakan beberapa strategi dalam menghadapi konflik interpersonal, diantaranya :

1) *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Dalam pengelolaan konflik strategi menang-menang lebih banyak digunakan daripada strategi menang-kalah.

2) *Avoidance*

Penghindaran ini dapat dilakukan secara fisik , misalnya menghindari konflik dengan meninggalkan area konflik.

3) *Force and Talk Strategies*

Melakukan kekerasan baik verbal atau fisik dalam menyelesaikan konflik. Bagi sebagian pasangan strategi ini justru dianggap efektif;

4) *Face Detracting and Face Enhancing Strategies*

Dilakukan dengan cara memperlakukan orang lain sebagai pihak yang tidak berdaya seperti merendahkan dan mempermalukan pasangan.

5) *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies*

Verbal Aggressiveness adalah strategi untuk memenangkan pendapat dengan menyakiti perasaan pasangan. Sedangkan *Argumentativeness* adalah strategi menyuarkan opini menurut sudut pandang sendiri, sehingga kedua pihak dapat mendiskusikan konflik yang terjadi.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moeloeng, 2014). Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship*.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Merupakan data yang pertama kali dicatat dan dikumpulkan oleh peneliti serta diperoleh secara langsung dari sumber asli (Anwar, 2014). Pada penelitian ini data primer akan di dapat langsung dari wawancara informan, yaitu pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship*.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang sudah tersedia dan dikumpulkan serta didapat secara tidak langsung melalui media perantara oleh pihak lain (Anwar, 2014). Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai sumber bacaan, diantaranya adalah buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian terdahulu dan media informasi lainnya yang menyangkut kajian penelitian yaitu pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal pada pasangan pra-nikah yang mengalami *toxic relationship*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara mendalam merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab atau wawancara secara langsung (bertatap muka) dengan informan. Melalui metode ini, peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sosial informan selama beberapa waktu. Metode

wawancara mendalam (*in depth interview*) pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan wawancara biasa, namun yang membedakan adalah wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian.

4. Pengambilan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh sebab itu, peneliti menetapkan kriteria atau karakteristik yang harus dipenuhi informan untuk digunakan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Pasangan pra-nikah (berpacaran).
2. Tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh / *long distance relationship* (LDR).
3. Pernah atau sedang mengalami konflik dalam hubungan pra-nikah.
4. Pasangan pra-nikah yang memutuskan untuk bertahan dalam hubungan *toxic relationship*.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengaplikasikan metode analisis deskriptif interaktif, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang diperoleh dari

wawancara mendalam. Miles dan Huberman menyatakan dalam analisis kualitatif dapat dilaksanakan dengan cara terus menerus (interaktif) sampai tuntas hingga menjadi data jenuh (Lexy J. Moeloeng, 2014). Adapun tahapan dalam dalam teknik analisis data interaktif, yaitu sebagai berikut :

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Data didapatkan dari hasil wawancara mendalam dan dokumentasi selama proses penelitian.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data dilakukan dengan mencari tema dan polanya, memilah hal-hal yang dirasa penting, merangkum, serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Reduksi data nantinya akan menghasilkan gambaran dan langkah yang jelas dalam melaksanakan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini nantinya akan dibuat ringkasan awal hasil dari observasi dan juga wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan yang sudah ditentukan serta akan memfilter beberapa temuan pada penelitian yang berlangsung di lapangan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan untuk menggabungkan data atau informasi yang telah didapatkan, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menyusun kesimpulan. Penelitian ini akan menyajikan data dalam bentuk narasi dan tabel.

4. *Conclusion Drawing or Verification* (Menarik Kesimpulan atau Verifikasi)

Menentukan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data kualitatif. Kesimpulan ini nantinya akan dibuat berdasarkan hasil reduksi data dan sajian data yang sebelumnya telah di buat. Kesimpulan yang telah diungkapkan diawal sifatnya masih sementara dan bisa berubah apabila ditemukan bukti-bukti lain. Tetapi jika kesimpulan awal telah didukung bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut telah kredibel. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menerangkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

6. Uji Validitas Data

Penelitian ini menggunakan uji validitas data dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan metode pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria lain diluar data, untuk meningkatkan keabsahan data (Lexy J. Moeloeng, 2014). Adapun jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber, seperti informan, buku, jurnal, artikel, hasil riset, dan individu lain.